

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

keluarga adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan seseorang, membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara orang tua dan anak sangatlah penting, yang dimana setiap keluarga harus memiliki hubungan yang erat dan rukun. Komunikasi suatu hal yang penting dalam menjaga suatu hubungan antara anak dan orang tua. Karena orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, orang tua menjadi hal terpenting bagi anak untuk menjadikan individu yang baik, sebagai orang tua tentunya perlu menyampaikan nasehat, pendapat, pikiran, dan informasi keadaan keluarganya. Keluarga unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang ada disekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa mengubah kodrat yang ada. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak mempelajari keyakinan, komunikasi dan ketrampilan hidup.

Komunikasi adalah hal yang sangat melekat pada manusia. Manusia selalu melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik dilingkungan masyarakat, tempat belajar, sekolah, keluarga, maupun organisasi. Namun diantara lingkungan yang ada, keluarga, Merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata kula dan warga keluarga yang berarti anggota kelompok kerabat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal didalam satu rumah.

Orang tua adalah figur utama dalam keluarga dan diharapkan dapat membentuk dimensi-dimensi karakter pertama bagi sang anak, menciptakan

lingkungan yang kondusif untuk masa perkembangannya, juga memberikan model tentang konsep moral dan nilai-nilai dasar yang benar atau salah, serta pendidikan informal bagi seorang anak. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan jenis hubungan yang sangat khusus karena diantara keduanya saling terlibat, fungsi dasar dari keluarga pada umumnya adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.

Mencapai keluarga yang harmonis tidak semudah dengan kenyataannya. Konflik dapat memicu terjadinya masalah dalam keluarga sehingga menimbulkan perpecahan didalamnya. Hal ini cukup wajar jika terjadi perbedaan pendapat dan perselisihan didalam keluarga karena didalamnya terdapat banyak pemikiran yang berbeda-beda. Ketika orang tua mempunyai masalah anak-anakpun ikut menjadi sasaran. Anak malah mendapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tuannya. Kejahatan tersebut bukan hanya kejahatan fisik tapi juga secara mental.

Orang tua juga sangat berpera aktif dalam kesuksesan maupun kegagalan anak di masa depannya. Komunikasi yang dibina dengan smaksimal mungkin akan memberikan dasar terpenting dalam pendidikan anak. Banyak orang tua yang merasa tidak perlu memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan pikirannya kepada anak-anaknya. Orang tua beranggap, anak tersebut belum saatnya untuk berbicara dan berdiskusi tentang suatu masalah dalam keluarga tersebut. Hal ini lah yang sering menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan pada anak dalam keluarganya (Solihin2004).

Tabel 1.1
Jumlah pernikahan dan perceraian dikabupaten indramayu
Tahun 2018-2020

Wilayah jawa barat Kabupaten indramayu		
Nikah	Tahun	Jumlah
	2018	21.682
	2019	
	2020	16.905
Cerai Talak	2018	
	2019	2.293
	2020	
Cerai Gugat	2018	
	2019	6.037
	2020	
Jumlah Cerai	2018	
	2019	8.331
	2020	

*Sumber: Jabar.bps.go.id/indicator/108/332/1/jumlah-nikah-
dan cerai*

berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan jumlah perceraian yang terjadi di kabupaten indramayu cukup tinggi. Perceraian tersebut disebabkan beberapa factor seperti ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan berbagai masalah keluarga yang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap psikolog anak

indonesia sendiri angka perceraian di Amerika Serikat setinggi 666%. Banyaknya kasus perceraian diindonesia dapat dilihat dari berita-berita perceraian dikalangan selebritis. Dan anak adalah korbanyang paling dirugikan dari kasus ini. Anak yang menjadi seorang anak broke home yang merubah dirinya secara

derastis. Broken home adalah istilah yang biasa digunakan di zaman sekarang untuk mengatakan suasana rumah yang sudah berantakan. Namun bukan dalam artian bentuk rumah tersebut yang terlihat berantakan namun suasana keluarga yang ada pada rumah tersebut. Dapat kita ketahui “broken” berarti “kehancuran” dan “home” berarti “rumah”. Broken home memiliki arti yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan dan pertengkaran yang berakhirnya pada perceraian (Rezky, 2010).

Fenomena broken home sangatlah sering kita lihat pada masyarakat era dulu maupun sekarang anak yang menjadi korban broken home beberapa mendapatkan pengaruh yang buruk karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Kondisi psikologis mereka juga mengalami gangguan, seperti timbulnya stres, dan menurunnya konsentrasi, dan emosi yang cenderung berlebihan. Terkadang orang tuanya yang tidak dapat memberi kondisi nyaman di dalam rumahnya sendiri. Ada anak yang dapat memposisikan diri dengan baik dan ada juga yang tidak. Bagaimana seorang anak mampu berkomunikasi perasaannya kepada orang tuanya? Sementara orang tuanya juga sudah sangat sulit dengan permasalahan yang dia alami dengan pasangannya.

Masalah yang terjadi terkadang tidak dapat dihindari. Beberapa anak terlihat mengerti dengan kondisi orang tuanya namun tidak dapat di pungkiri kondisi psikologis sang anak menjadi terganggu bahkan mengalami kekacauan yang berakibat buruk. Anak seharusnya menikmati masa mudannya dengan orang tua dan keluarga yang dia sayangi dan menyayangi dia. Bukan menyaksikan pertengkaran demi pertengkaran yang terus mengusik kehidupan mereka didalam rumah mereka sendiri. Anak juga memiliki permasalahan dalam hidupnya dan harusnya ia mengkomunikasikan permasalahannya tersebut kepada orang tuanya agar dapat diselesaikan dengan langkah yang tepat.

Banyaknya konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang sering kita temui, seperti permasalahan ekonomi salah paham, perselingkuhan dan lain sebagainya. Konflik tersebut memicu pertengkaran yang terjadi pada orang tua tersebut. Setelah orang tuanya memutuskan untuk berpisah, sang anak menjadi sangat kecewa predikat anak broken home melekat dalam diri mereka.

Komunikasi keluarga memberikan makna komunikasi keluarga sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Lebih lanjut disebutkan bahwa tepat seperti sifat keluarga yang mempunyai karakteristik yang beragam, demikian pula komunikasi, setiap orang memiliki gaya berkomunikasi sendiri. (Kalvin dan Bommerl:1986).

(Anwani2002)Komunikasi antara suami dan istri pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalah fahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilakukan dengan anak-anak, yaitu apabila anak dapat berfikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenal hal-hal yang dihadapinya. Komunikasi antara keluarga sebaiknya dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima diantara anggota keluarga. Dengan komunikasi dua arah masing-masing pihak akan memberikan pendapatnya mengenai masalah yang sedang di komunikasikan.

Pertengkaran dalam rumah tangga di picu juga dengan kurangnya komunikasi yang terjalin dengan baik terhadap sesama anggota keluarga. Lalu bagaimana dengan keluarga yang sudah terpisah? Atau keluarga yang suasana rumahnya sudah tidak tidak lagi aman dan nyaman? Apakah mereka tetap mempertahankan pola komunikasi keluarga yang

semula atau akan membuat perubahan. Inilah yang ingin diketahui oleh peneliti lebih dalam lagi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga yang sudah rusak. Dan sejauh manakah komunikasi keluarga tersebut dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat keretakan yang terjadi pada sebuah keluarga.

Perpecahan dan struktur keluarga broken home yang tidak sehat bisa berdampak buruk pada perkembangan kesehatan mental anak. Tidak sedikit yang dapat anak-anak alami akibat perceraian orang tuanya, seperti sulitnya bergaul, menjadi anak yang memberontak, tidak dekat dengan kedua orang tuanya, kasar, bahkan anak broken home dapat mengalami gangguan mental akibat peristiwa tersebut. Hal tersebut tentu memberatkan lagi sang anak. Bantuan dari kerabat mungkin akan menjadi pilihan untuk membantunya. Namun gangguan dan tekanan terhadap mental sang anak menjadi lebih sulit dikendalikan. Macam-macam permasalahan yang terjadi akibat kerusakan rumah tangga ini juga yang ingin diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti. Sebagai anak yang memiliki masalah seperti ini penguat baginya adalah orang terdekatnya.

Permasalahan keluarga adalah permasalahan yang sangat besar bagi seseorang, rumah adalah tempat seseorang menaruh lelah dan bahagia. Tempat kita berpulang dan ingin menikmati hangatnya kebersamaan bersama keluarga namun ketika semuanya rusak, kemana harusnya kita berpulang, rumah bahkan menjadi tempat mengerikan yang sangat tidak nyaman.

Fenomena sosial seperti ini terjadi di desa salamdarma, kecamatan anjatan, kabupaten indramayu. Alasan kenapa peneliti mengambil desa salamdarma sebagai lokasi penelitia, karen selama ini peneliti lebih sering

bersosialisasi di lingkungan tersebut, tentunya peneliti jadi lebih mengenal latar belakang dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa kasus broken home di lingkungan desa salamdarma. Salah satu kasusnya adalah dari teman peneliti yang dimana kedua orang tuanya yang sudah bercerai saat dirinya asih kecil. Setelah perceraian itu, ia yang tinggal bersama ibunya mencoba untuk tetap berkomunikasi dengan ayahnya. Namun tentunya proses komunikasi tersebut tidak selalu berjalan lancar, ia mengalami masalah dalam proses komunikasi tersebut dikarenakan ibunya yang sudah tidak mengizinkan anaknya untuk berkomunikasi dengan ayahnya sendiri.

Selain kasus diatas, terdapat kasus lainnya dari beberapa keluarga yang dulunya menjadi keluarga yang harmonis, tetapi akibat adanya perceraian orang tuanya keluarga tersebut menjadi jauh dari kata harmonis dan sangat mempengaruhi dilingkungan keluarga tersebut. Hal ini juga selaras dengan data yang penulis dapatkan di kantor kelurahan desa salamdarma.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai anak dan orang tuabroken home di wilayah anjatan kabupaten indramayu dengan mengambil judul

“ Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua Pada Keluarga Broken Home (Studi Kualitatif Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua di Keluarga Broken Home diKabupaten Indrmayu)”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, agar penelitian ini lebih terarah maka penelitian dengan fokus “ **Bagaimana Pola Komunikasi anak dan Orang Tua Pada Keluarga Broken Home di Kabupaten Indramayu**”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian yang telah dipaparkan, penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterbukaan dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home?
2. Bagaimana empati dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home?
3. Bagaimana sikap mendukung dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home?
4. Bagaimana sikap positif dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home?
5. Bagaimana kesetaraan dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home?

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterbukaan dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home.
2. Untuk mengetahui empati dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home.
3. Untuk mengetahui sikap mendukung dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home.
4. Untuk mengetahui sikap positif dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home.

5. Untuk mengetahui kesamaan/kesetaraan dalam pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pada keluarga broken home.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik) sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa yang ingin menjadikan pola komunikasi sebagai judul.
2. Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang komunikasi yang meliputi keluarga yaitu anak dan orang tua.

1.3.2.2 Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pola komunikasi anak dan orang tua pada keluarga broken home kepada masyarakat luas, sehingga dapat mengenali fungsi, dampak serta pentingnya dari komunikasi interpersonal tersebut dalam sebuah keluarga maupun aktifitas sehari-hari.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan data yang akurat tentang bagaimana sebuah keluarga yang tidak harmonis atau broken home dapat menjalin komunikasi pasca berpisah sehingga masyarakat khususnya orang tua dalam memahami pentingnya komunikasi secara interpersonal terhadap orang terdekat seperti anak atau keluarga lainnya.